

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak pernah sekalipun dapat hidup dalam perasaan diasingkan dari lingkungan sosialnya. Sejak awal keberadaannya, manusia sejatinya membangun hubungan atau relasi dengan sesama. Di era modern, kondisi ini semakin menguat karena kebutuhan berinteraksi tidak lagi terbatas pada ikatan keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal, melainkan sudah melampaui batasan geografis melalui terbentuknya kelompok-kelompok sosial baru yang lebih fleksibel dan berbasis pada pilihan individu secara sadar.¹ Karena itu, dapat dipahami bahwa setiap individu pada akhirnya akan terdorong untuk mencari wadah yang mampu mengakomodasi minat, nilai, serta gaya hidupnya, salah satunya melalui komunitas.

Perubahan cara manusia membangun komunitas merupakan cerminan dari pergerakan dan dinamika masyarakat modern yang terus bergerak. Dahulu, masyarakat modern cenderung terbentuk dari ikatan darah, tempat tinggal, maupun pekerjaan. Saat ini, individu lebih aktif membentuk komunitas berdasarkan hobi, minat, dan bahkan identitas personal yang ingin ditampilkan ke publik. Pada dasarnya, komunitas merupakan bentuk modal sosial yang muncul ketika sekumpulan individu menyadari adanya kesamaan minat dan kebutuhan, sehingga mereka bersedia untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya.² Lebih jauh lagi, setiap individu dalam komunitas memiliki dorongan untuk diterima dan diakui oleh kelompoknya.³ Dengan kata lain, komunitas bukan sekadar tempat

¹ Adi, D. S., & Siswanto, B. (2018). Fenomena gaya hidup pascamodern pada komunitas kreatif telematika di Kota Malang. *ETTISAL: Journal of Communication*, 3(2), 111–122.

² Tambunan, A. P. P. (2019). Komunitas sepeda motor klasik pada masyarakat modern (Studi tentang peran modal sosial pada kolektor sepeda motor klasik Jepang). *Komunitas*, 8(2), 1–12.

³ Masduki. (2014). Filosofi interaksi sosial lintas agama: Wawasan Islam. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 1-16.

berkumpul, melainkan sebuah wadah untuk menegaskan siapa diri mereka di tengah masyarakat luas.

Pertumbuhan komunitas hobi di Indonesia membuktikan pernyataan tersebut dengan sangat jelas. Berbagai komunitas mulai dari komunitas kreatif, olahraga, hingga otomotif tumbuh hampir di setiap kota besar maupun daerah. Salah satu yang paling mencolok pertumbuhannya adalah komunitas motor yang didukung dengan tingginya angka kepemilikan sepeda motor. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kendaraan roda dua melonjak menjadi 142.247.420 unit pada tahun 2025.⁴ Angka yang tinggi ini menjadi bukti kuat bahwa sepeda motor telah menjelma menjadi bagian dari gaya hidup, bukan sekedar alat transportasi semata.

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Kendaraan Bermotor Tahun 2020 dan 2025⁵

Jenis Kendaraan Bermotor	Jumlah Kendaraan Bermotor Tahun 2020	Jumlah Kendaraan Bermotor Tahun 2025
Mobil Penumpang	15.797.746	20.907.972
Bus	233.545	308.613
Truk	5.083.405	6.474.088
Sepeda Motor	115.023.039	142.247.420

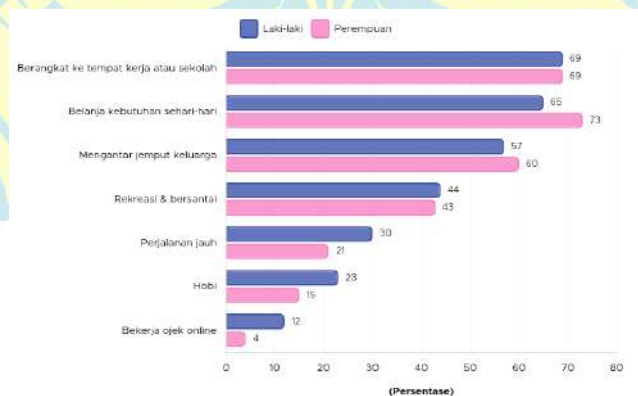
Sumber: *Website* Badan Pusat Statistik

⁴ Nuryanto, I., Setiawan, A., Farida, I., Wibowo, S., Widjajanto, B., & Prihandono, A. (2024). Decision support system pembukaan lokasi baru jasa servis motor berbasis profile matching. *Jurnal Transformatika*, 21(2), 35–45.

⁵ Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah kendaraan bermotor menurut provinsi dan jenis kendaraan (unit)*, 2023. Badan Pusat Statistik.

Penggunaan sepeda motor dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terbatas sebagai sarana mobilitas sehari-hari, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari aktivitas sosial dan gaya hidup individu. Berdasarkan data mengenai tujuan penggunaan sepeda motor, terlihat bahwa sepeda motor memiliki fungsi yang beragam di luar kebutuhan transportasi utama. Mayoritas penggunaan sepeda motor masih didominasi untuk aktivitas mobilitas seperti berangkat ke tempat kerja atau sekolah, dengan persentase sebesar 69% pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, sepeda motor juga banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti berbelanja, dengan persentase 65% pada laki-laki dan 73% pada perempuan. Namun, data tersebut juga menunjukkan bahwa sepeda motor memiliki fungsi rekreatif dan personal. Penggunaan sepeda motor untuk rekreasi dan bersantai mencapai 44% pada laki-laki dan 43% pada perempuan. Bahkan, penggunaan sepeda motor untuk kegiatan hobi menunjukkan angka sebesar 23% pada laki-laki dan 15% pada perempuan. Angka tersebut memperlihatkan bahwa sepeda motor tidak hanya dipandang sebagai alat transportasi, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aktivitas kesenangan, preferensi pribadi, dan ekspresi diri.

Gambar 1.1 Data Tujuan Penggunaan Motor⁶



Sumber: *Website Goodstats.id*

⁶ Karimani, G. S. (2026, February 2). *69% publik Indonesia gunakan sepeda motor untuk kerja dan sekolah*. GoodStats Data.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan makna terhadap sepeda motor dalam masyarakat modern. Sepeda motor dapat menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas sosial seseorang, terutama melalui aktivitas berbasis hobi seperti komunitas motor. Dalam konteks ini, komunitas motor klasik menjadi salah satu bentuk ruang sosial yang memperlihatkan bahwa kepemilikan dan ketertarikan terhadap kendaraan tertentu tidak hanya berkaitan dengan fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai historis, estetika, serta simbolik. Melalui komunitas, individu dapat berbagi minat, membangun relasi sosial, sekaligus memperoleh pengakuan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan objek hobi yang dimilikinya.

Honda CB menjadi salah satu jenis motor klasik buatan Jepang yang paling digemari di Indonesia. Sejak pertama kali diproduksi pada tahun 1969, Honda CB telah mengalami perubahan makna, dari sekadar kendaraan transportasi menjadi objek budaya yang memiliki nilai historis, estetika, dan identitas bagi pemiliknya. Berbeda dengan kendaraan modern yang lebih banyak dinilai berdasarkan fungsi, motor klasik seperti Honda CB memiliki nilai yang dibangun melalui proses restorasi, pengetahuan teknis, kemampuan perawatan, serta keterikatan emosional pemilik terhadap sejarah kendaraan tersebut. Hal inilah yang menjadikan Honda CB menarik untuk dikaji sebagai bagian dari praktik budaya dan gaya hidup dalam komunitas hobi.

Dalam penelitian ini, Komunitas Honda CB Bekasi dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pembedaan sosial. Bekasi sebagai wilayah urban penyangga Jakarta memiliki perkembangan komunitas hobi yang cukup aktif serta menjadi ruang pertemuan individu dengan latar belakang sosial yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dalam anggota Komunitas Honda CB Bekasi yang berasal dari berbagai usia, pekerjaan, pengalaman, serta tingkat keterlibatan dalam dunia motor klasik. Selain itu, komunitas ini telah berdiri sejak tahun 2006 dan memiliki keberlangsungan aktivitas hingga saat ini, sehingga

memungkinkan adanya dinamika relasi sosial, pembentukan status, serta pengakuan antaranggota yang menarik untuk dikaji.

Di tengah perkembangan komunitas motor modern, muncul satu variasi yang cukup unik dan memiliki karakteristik berbeda, yaitu komunitas motor klasik. Motor klasik tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat transportasi, melainkan telah menjelma menjadi objek budaya yang tinggi akan nilai historis, estetika, dan emosional. Popularitas motor klasik di masyarakat urban, termasuk di Jakarta, didorong oleh faktor nostalgia, keterikatan dengan masa lalu, serta kecenderungan untuk membangun ulang bentuk-bentuk masa lalu ke dalam satu kesatuan baru.⁷ Honda CB menjadi salah satu jenis motor klasik buatan Jepang yang paling digemari di Indonesia. Sejak pertama kali diproduksi pada tahun 1969, Honda CB telah menjadi simbol desain motor klasik dan mengalami transformasi fungsi, dari sekadar kendaraan pribadi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup dan identitas pemiliknya.⁸

Kepemilikan motor klasik jelas menuntut seseorang untuk mengeluarkan lebih dari sekadar uang, melainkan waktu, tenaga, dan perhatian yang besar agar motor tetap terjaga performanya, terlebih lagi jika sampai melakukan restorasi atau modifikasi. Para anggota komunitas bahkan memanfaatkan waktu dan biaya mereka secara konsumtif untuk mendukung hobi tersebut, meskipun pada akhirnya mereka tetap menyeimbangkan antara pekerjaan, keluarga, dan kegemaran.⁹ Dengan kata lain, motor klasik bukan lagi benda mati yang sekadar di parkirkan pada garasi rumah, melainkan telah menjelma menjadi bagian dari rutinitas, prioritas, bahkan pilihan moral sang pemilik.

⁷ Setiawan, I., Rianingrum, C. J., & Saidi, A. I. (2022). Motor retro style dalam perspektif kajian budaya (Studi kasus komunitas motor retro di Jakarta). *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 5(1), 133–143.

⁸ Igor, A. (2015). Gaya hidup komunitas Honda CB pada komunitas Honda CB Delta di Sidoarjo. *Jurnal Universitas Airlangga*, 4(3), 243–257.

⁹ Ibid., 249.

Komunitas hobi, termasuk komunitas motor klasik, seringkali dipandang sebagai ruang sosial yang egaliter dan terbuka. Ikatan kekeluargaan, solidaritas antar anggota, serta semangat untuk berbagi pengetahuan menjadi hal yang dijunjung tinggi dan dicitrakan oleh hampir setiap komunitas. Pandangan semacam ini memang tidak sepenuhnya salah, karena pada dasarnya setiap anggota memang dipersatukan oleh minat yang sama. Akan tetapi, jika diamati secara lebih jauh, citra semacam ini tidak selalu bertahan. Salah satu studi etnografi yang meneliti komunitas motor Harley-Davidson selama tiga tahun menemukan bahwa dibalik kebersamaan dalam subkultur konsumsi, terdapat struktur sosial yang jelas, dengan hierarki, nilai-nilai dominan, dan perilaku simbolik yang justru membedakan para anggotanya satu sama lain.¹⁰ Artinya, kebersamaan dalam hobi tertentu tidak otomatis menghapus kemungkinan adanya perbedaan, kelompok-kelompok dengan citra ini justru menjadi arena yang subur bagi pengelompokan sosial yang halus.

Pembedaan sosial dalam komunitas hobi motor dapat muncul melalui berbagai mekanisme yang bekerja secara bersamaan. Pertama, kepemilikan unit motor menjadi salah satu pertanda yang paling mudah terlihat, mulai dari motor yang lebih langka, lebih orisinal, hingga kondisi yang lebih sempurna cenderung mendapatkan apresiasi yang lebih tinggi dari sesama anggota. Kedua, kemampuan finansial untuk melakukan restorasi atau modifikasi menjadi faktor pembeda lain, anggota yang memiliki sumber daya ekonomi lebih besar umumnya mampu menghasilkan motor yang lebih baik. Ketiga, pengetahuan mendalam mengenai sejarah, teknis, dan kultur motor klasik juga ikut membentuk lapisan sosial tersendiri, anggota yang lebih menguasai pengetahuan akan dihormati sebagai sumber rujukan.¹¹ Keempat, jaringan pertemanan, senioritas, dan reputasi yang dibangun dari kontribusi selama bertahun-tahun, baik di dalam organisasi maupun jaringan dunia otomotif

¹⁰ Schouten, J. W., & McAlexander, J. H. (1995). Subcultures of consumption: An ethnography of the new bikers. *Journal of Consumer Research*, 22(1), 43–61.

¹¹ Soeod, A. B. L. (2025). Pertukaran sosial di kalangan penghobi modifikasi motor di Jakarta Selatan. *Socio Political Communication and Policy Review*, 2(3).

yang lebih luas yang juga menjadi pengakuan sosial yang tidak kalah penting, sebagaimana yang terjadi pada CB Delta di Sidoarjo.¹² Keempat unsur ini saling berkaitan dan bahkan saling memperkuat satu sama lain, sehingga setiap anggota memiliki kemungkinan yang berbeda untuk diposisikan di tingkat hierarki yang berbeda pula.

Fenomena seperti ini sebenarnya bukan sesuatu yang unik dalam dunia permotoran, salah satu studi tentang motor klasik dan pertarungan simbolik lintas kultur, menunjukkan bahwa pemilihan jenis motor tertentu, terutama motor Eropa, Amerika, dan Jepang seringkali menjadi arena pertarungan modal yang secara langsung mengakar pada konsep Bourdieu tentang kelas dan cita rasa. Pilihan yang terlihat hanya sekadar selera justru menjadi mekanisme pembeda yang memungkinkan pemilik untuk membedakan diri secara sosial.¹³ Studi lainnya juga menemukan bahwa di dalam komunitas, peran modal ekonomi, sosial, simbolik, dan budaya terlihat secara eksplisit dan mendorong para anggota tidak hanya berkumpul untuk berbagi hobi, melainkan terus-menerus saling mendudukkan posisinya satu sama lain melalui keempat modal tersebut.

Observasi awal terhadap Komunitas Honda CB Bekasi menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam praktiknya, tidak semua anggota komunitas memiliki motor dengan kondisi yang setara, sebagian anggota memiliki Honda CB hasil restorasi sempurna dengan nilai ekonomi tinggi, sementara sebagian lainnya masih mengendarai unit dengan kondisi seadanya. Perbedaan ini tampak berpengaruh pada bagaimana anggota dipandang dan diperlakukan dalam interaksi komunitas. Selain itu, anggota yang memiliki pengetahuan teknis mendalam tentang sejarah perkembangan motor, mesin, dan perawatan Honda CB cenderung lebih dihormati. Senioritas juga memainkan peran

¹² Igor, A. (2015). Gaya hidup komunitas Honda CB pada komunitas Honda CB Delta di Sidoarjo. *Jurnal Universitas Airlangga*, 4(3), 243–257.

¹³ Miyake, E. (2016). Politicizing motorcycles: Racialized capital of technology, techno-Orientalism and Japanese temporality. *East Asian Journal of Popular Culture*, 2(2), 209–224.

yang cukup penting, anggota yang telah lama bergabung lebih diperhitungkan dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan keputusan komunitas. Dalam berbagai kegiatan komunitas, terlihat juga bahwa beberapa anggota menjadi pusat perhatian, baik karena motor yang dimilikinya, reputasinya, maupun jaringan sosialnya yang luas. Fakta lapangan tersebut mengindikasikan adanya proses pembedaan sosial yang berlangsung di dalam komunitas, yakni terkait posisi dan pengakuan anggota dalam komunitas tidak hanya sebatas keanggotaan formal, melainkan juga sumber daya yang mereka miliki dan tampilkan.

Kajian akademik mengenai komunitas motor klasik di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek solidaritas kelompok, gaya hidup otomotif sebagai ekspresi identitas, pembentukan identitas kolektif komunitas, serta pola interaksi sosial antaranggota. Kajian tersebut cenderung menekankan kebersamaan yang terbangun dalam komunitas. Namun, penelitian yang mengkaji tentang bagaimana pembedaan sosial terbentuk dalam komunitas motor klasik melalui kepemilikan dan konversi berbagai bentuk modal masih relatif sedikit. Dengan kata lain, masih terdapat kekosongan kajian (*research gap*) mengenai bagaimana perbedaan sumber daya yang dimiliki anggota komunitas menghasilkan posisi, status, dan pengakuan sosial yang berbeda-beda di dalam struktur komunitas motor klasik. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam proses yang berlangsung dalam Komunitas Honda CB Bekasi, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis bagi studi sosiologi tentang komunitas hobi sekaligus pemahaman empiris tentang dinamika pengelompokan dalam kelompok berbasis hobi.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, setiap individu membawa modal yang berbeda-beda, mulai dari modal ekonomi berupa sumber daya material, modal budaya berupa pengetahuan dan keterampilan, hingga modal sosial yang mencakup jaringan relasi. Perbedaan modal tersebut berpotensi menciptakan posisi sosial yang berbeda meskipun seluruh anggota berada dalam satu komunitas yang sama. Salah satu studi tentang komunitas motor Vespa Klasik menemukan bahwa kepemilikan modal

ekonomi, budaya, dan sosial sangat mempengaruhi posisi sosial anggota di dalam komunitas. Sejalan juga dengan komunitas hobi lain yang secara tidak sengaja menciptakan stratifikasi internal yang membuat anggota harus mencari legitimasi melalui sumber daya yang diakui kelompok.¹⁴ Pembedaan ini juga mengingatkan bahwa setiap subkultur memiliki diferensiasi hierarkis yang ditentukan oleh apa yang disebut sebagai modal subkultural.

Pilihan terhadap objek hobi tertentu, seperti motor klasik, bukan sekadar persoalan teknis tetapi juga merupakan arena pembedaan status yang dilekatkan pada pemiliknya.¹⁵ Simbol-simbol dalam komunitas otomotif dapat bertransformasi menjadi sarana distingsi atau pembedaan kelas sosial. Di Indonesia, penelitian pada komunitas motor seperti yang dilakukan Soeod pada komunitas modifikasi di Jakarta menunjukkan bahwa komunitas menjadi arena bagi munculnya status sosial berdasarkan karya dan partisipasi anggotanya.¹⁶ Namun masih terdapat kekosongan mengenai bagaimana perbedaan sumber daya ini secara sistematis menghasilkan posisi dan pengakuan yang berbeda-beda dalam struktur komunitas motor klasik seperti Honda CB.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada dua dimensi utama yang membedakannya dari literatur sosiologi komunitas motor yang sudah ada. Dari aspek objek, jika penelitian terdahulu banyak berfokus pada komunitas motor secara umum, penelitian ini secara khusus meneliti Komunitas Honda CB Bekasi sebagai fokus primer yang memiliki karakteristik historis yang panjang. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan pada fokus kajian, disaat mayoritas riset komunitas motor lebih banyak menekankan pada aspek solidaritas, persaudaraan, dan pembentukan identitas kolektif yang merekatkan anggota, penelitian ini mengeksplorasi proses

¹⁴ Wardanna, A. A. T., & Harianto, S. (2015). Stratifikasi sosial di komunitas SLOW (Surabaya Lowrider). *Paradigma*, 3(1).

¹⁵ Miyake, E. (2016). Politicizing motorcycles: Racialized capital of technology, techno-Orientalism and Japanese temporality. *East Asian Journal of Popular Culture*, 2(2), 209–224.

¹⁶ Soeod, A. B. L. (2025). Pertukaran sosial di kalangan penghobi modifikasi motor di Jakarta Selatan. *Socio Political Communication and Policy Review*, 2(3), 1-17.

pembedaan sosial yang terjadi di dalam internal komunitas. Dengan kerangka ini, Komunitas Honda CB Bekasi tidak lagi dipandang sebagai ruang berbagi hobi yang netral semata, melainkan sebagai arena sosial bagi para anggota yang memunculkan fakta bahwa status serta pengakuan dibentuk melalui modal simbolik.

Fenomena pembedaan sosial dalam Komunitas Honda CB Bekasi akan dianalisis menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar struktur relasi sosial yang tidak tampak secara kasat mata. Bourdieu berpandangan bahwa setiap bentuk pembedaan sosial tidak muncul secara alami, melainkan dibangun secara perlahan melalui pemilikan dan penggunaan berbagai bentuk modal yang dimiliki masing-masing anggota. Dalam komunitas hobi, modal-modal ini tidak hanya berupa kekayaan material atau jaringan sosial semata, melainkan pengetahuan teknis yang mendalam tentang sejarah dan perawatan objek, kisaran nilai ekonomi dari motor yang dimiliki, hingga reputasi bersama yang diakui oleh anggota komunitas.¹⁷ Dengan demikian, penelitian terhadap pembedaan sosial ini tidak berhenti pada pengamatan di permukaan tentang motor yang lebih bagus atau anggota yang lebih senior, melainkan menggali lebih dalam bagaimana posisi sosial anggota terbentuk melalui proses dari modal simbolik di arena Komunitas Honda CB Bekasi.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan komunitas hobi motor klasik sebagai ruang pembentukan identitas, adanya indikasi pembedaan sosial antaranggota, serta pentingnya memahami proses tersebut melalui perspektif Pierre Bourdieu, penelitian ini memandang bahwa komunitas motor tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyaluran hobi, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berlangsungnya pertukaran berbagai bentuk modal yang mempengaruhi posisi dan pengakuan sosial anggota. Komunitas Honda CB Bekasi dipilih karena menunjukkan karakteristik yang memungkinkan munculnya variasi kepemilikan modal simbolik.

¹⁷ Miyake, E. (2016). Politicizing motorcycles: Racialized capital of technology, techno-Orientalism and Japanese temporality. *East Asian Journal of Popular Culture*, 2(2), 209–224.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana proses pembedaan sosial terbentuk, dipertahankan, dan dimaknai oleh anggota dalam kehidupan komunitas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika relasi sosial yang terjadi di dalam Komunitas Honda CB Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya pembedaan sosial dalam Komunitas Honda CB Bekasi berdasarkan kepemilikan modal?
2. Bagaimana makna pembedaan sosial tersebut dipahami oleh anggota dalam kehidupan sehari-hari komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses terbentuknya pembedaan sosial dalam Komunitas Honda CB Bekasi berdasarkan kepemilikan modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.
2. Memahami makna pembedaan sosial dalam kehidupan sehari-hari anggota Komunitas Honda CB Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pembagian ini dimaksudkan agar kontribusi penelitian dapat terlihat secara lebih komprehensif, baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan hasil penelitian dalam konteks

nyata, maupun penyediaan temuan faktual di lapangan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan ataupun pengambilan keputusan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam kajian mengenai komunitas hobi, pembedaan sosial, dan praktik pembentukan status sosial dalam kelompok berbasis minat. Melalui kajian terhadap Komunitas Honda CB Bekasi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sosiologi yang membahas komunitas hobi tidak hanya sebagai ruang solidaritas dan pembentukan identitas kolektif, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berlangsungnya proses pembedaan sosial di antara para anggotanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat relevansi perspektif Pierre Bourdieu dalam menjelaskan bagaimana kepemilikan berbagai bentuk modal, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, berperan dalam membentuk posisi, status, dan pengakuan sosial di dalam komunitas motor klasik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian mengenai pembedaan sosial pada komunitas motor klasik yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek solidaritas, gaya hidup, dan identitas kolektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pembedaan sosial yang terjadi di dalam komunitas, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi seluruh anggota dalam membangun hubungan yang lebih inklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman latar belakang maupun sumber daya yang dimiliki setiap anggota. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengurus komunitas dalam menciptakan pola interaksi yang mampu memperkuat solidaritas tanpa mengabaikan adanya perbedaan posisi dan pengakuan sosial di antara anggota. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa komunitas hobi tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyaluran

minat dan pengembangan jaringan sosial, tetapi juga merupakan arena sosial yang di dalamnya berlangsung proses pembentukan status, pengakuan, dan pembedaan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada kajian komunitas hobi, pembedaan sosial, maupun teori Pierre Bourdieu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian dengan objek, pendekatan, maupun perspektif teoritis yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian sosiologi mengenai komunitas dan relasi sosial di Indonesia.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis adalah proses analisis terhadap penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sejenis akan dijadikan bahan referensi untuk membantu menambah wawasan penulis, membantu memahami permasalahan, dan membantu menganalisis penelitian yang dilakukan.¹⁸ Menganalisis penelitian yang memiliki fokus serta pembahasan yang sama juga dapat mendukung penelitian dengan mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan. Tinjauan penelitian sejenis juga dapat memberikan gambaran kepada peneliti untuk mengerti bagaimana melakukan penelitian, menjauhkan dari tindak plagiasi, serta menghindari keraguan dalam penelitian berjudul “Pembedaan Sosial dalam Komunitas Hobi Motor Klasik: Studi pada Komunitas Honda CB Bekasi”

¹⁸ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications, 27-32.

Tabel 1.2 Tinjauan penelitian sejenis

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori atau Konsep yang digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Komunitas Motor Gede 'Tiger Community Samarinda' (TCS) di Kota Samarinda (Dian Ady Ningsih, 2014) https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=633	Kualitatif	Teori Distingsi	Melihat komunitas motor sebagai ruang tidak sebagai kumpulan orang yang memiliki kendaraan serupa saja, melainkan menekankan bahwa komunitas memiliki unsur pembeda dengan komunitas lain	Lebih berfokus pada proses pembentukan komunitas dan bagaimana komunitas menunjukkan eksistensi sosialnya
2	Gaya Hidup Komunitas Motor Jupiter di Surabaya (Rakhmad Firmansyah dan Pambudi Handoyo, 2014) https://www.neliti.com/publications/249091/gaya-hidup-komunitas-motor-jupiter-di-surabaya	Kualitatif	Teori Habitus	Menempatkan komunitas motor sebagai ruang sosial tempat anggota membangun identitas, solidaritas, serta pola interaksi melalui aktivitas kolektif yang berpusat pada kendaraan	Menyoroti komunitas motor Jupiter sebagai representasi gaya hidup anak muda, termasuk pola konsumsi, aktivitas berkumpul, dan ekspresi identitas modern dalam konteks perkotaan Surabaya

3	Modal Sosial pada Komunitas Motor di Kota Tebing Tinggi (Studi Kasus Riders Scorpio Tebing Tinggi) (Dyaksa Ageng Wasitha Raharja, 2024) https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/8500/	Kualitatif	Teori Modal Sosial	Menjadikan komunitas motor sebagai objek kajian untuk memahami relasi sosial, pola interaksi, dan makna kolektivitas di antara anggotanya	Menitikberatkan pada konsep modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan, norma, dan kerja sama yang memungkinkan komunitas Riders Scorpio Tebing Tinggi bertahan dan menjalankan aktivitas kolektifnya
4	Komunitas Sepeda Motor Klasik pada Masyarakat Modern (Studi tentang Peran Modal Sosial pada Kolektor Sepeda Motor Klasik Jepang) (Abraham Partogi)	Kualitatif	Teori Modal Sosial	Ketertarikan pada motor klasik tidak hanya didorong oleh fungsi kendaraan, tetapi juga berkaitan dengan identitas, solidaritas kelompok, serta nilai historis dan simbolik yang melekat pada motor	Menitikberatkan pada modal sosial, terutama bagaimana jaringan, kepercayaan, norma, dan hubungan antaranggota kolektor motor klasik Jepang berperan dalam menjaga keberlangsungan komunitas dan aktivitas koleksi

	Pardamean Tambunan, 2019) https://repository.unair.ac.id/87334/5/JURNAL_A_BRAHAM%20PARTOGI%20PARDAMEAN%20TAMBUNAN.pdf				
5	Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew di Kota Samarinda (Rina Kemuning Retnawati, 2018) https://ejournal.ps.fisip-unnmul.ac.id/site/?p=1122	Kualitatif	Teori Gaya Hidup	Meneliti komunitas sebagai arena praktik sosial tempat anggota membangun identitas kolektif, solidaritas, dan pola interaksi berdasarkan kesamaan minat, nilai, atau gaya hidup tertentu	Menyoroti komunitas punk sebagai subkultur yang identik dengan resistensi terhadap norma dominan, ekspresi kebebasan, solidaritas alternatif, serta gaya hidup yang sering dipersepsikan menyimpang oleh masyarakat

6	Gaya Hidup Komunitas Drone APDI (Asosiasi Pilot Drone Indonesia) di Surabaya (Fitria Yuni Krisbianto dan Martinus Legowo, 2017) https://www.neliti.com/publications/252905/gaya-hidup-komunitas-drone-apdi-asosiasi-pilot-drone-indonesia-di-surabaya	Kualitatif	Teori Habitus	Mengkaji komunitas berbasis hobi sebagai ruang sosial tempat individu membangun identitas, memperluas jaringan pertemanan, serta mengekspresikan minat yang lebih dari sekadar fungsi praktis objek yang digunakan	Menekankan pada komunitas drone sebagai representasi gaya hidup modern dan teknologi, termasuk bagaimana anggota APDI menjadikan aktivitas menerbangkan drone sebagai bagian dari tren, hiburan, dan ekspresi identitas dalam konteks urban
7	Modal Sosial Komunitas Motor Tua Japs Bratstyle Indonesia: Studi Kasus Paspampres, Jakarta Timur (Muhammad Amin Syaifuddin, Lelly	Kualitatif	Teori Modal Sosial	Mengkaji komunitas motor klasik sebagai ruang sosial yang tidak hanya berorientasi pada kendaraan, tetapi juga pada pembentukan solidaritas,	Berfokus pada modal sosial, khususnya bagaimana komunitas Japs Bratstyle Indonesia membangun kepercayaan, solidaritas mekanik, kebersamaan, norma, dan jaringan sosial

	Qodariyah, dan Hari Naredi, 2019) https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2090411			identitas kolektif, dan gaya hidup tertentu	yang menopang keberlangsungan komunitas
8	Ethnographic Gameness: Theorizing Extra-methodological Fieldwork Practices in a Study of Outlaw Motorcycle Clubs (Christian Johann Schmid, 2020) https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0891241620964945	Kuantitatif	Teori Habitus	Memandang komunitas motor bukan hanya kumpulan individu dengan kesamaan minat terhadap kendaraan, tetapi sebagai ruang sosial tempat anggota membangun habitus, jaringan sosial, legitimasi, serta posisi tertentu di dalam kelompok	Meneliti <i>outlaw motorcycle clubs</i> atau komunitas motor outlaw yang identik dengan maskulinitas, subkultur devian, eksklusivitas, dan stigma kriminalitas

9	Deleuzian motorcycle: towards a theory of motorcycles and the other (Esperanza Miyake, 2015) https://motorcyclestudies.org/volume-11-issue-1-spring-2015/deleuzian-motorcycle-towards-a-theory-of-motorcycles-and-the-other/	Kualitatif	Konsep assemblage dan becoming	Memandang motor sebagai medium pembentukan identitas, ekspresi diri, serta bagian dari praktik budaya yang membentuk relasi sosial tertentu	Menggunakan perspektif filsafat Gilles Deleuze, khususnya konsep <i>assemblage</i> , <i>becoming</i> , dan relasi tubuh-mesin, untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara pengendara dan motor membentuk pengalaman <i>embodied</i> serta identitas yang cair
10	Motorcycles, Body and Risk: The Motorcyclists' Social Career (Gabriel Ideru, 2013) https://www.researchgate.net/publication/2754865	Kualitatif	Teori Habitus	Tidak melihat motor hanya sebagai alat transportasi, tetapi sebagai bagian dari gaya hidup, pengalaman sosial, dan proses pembentukan identitas pengendara	Berfokus pada pengalaman individu dalam proses menjadi seorang <i>motorcyclist</i> melalui konsep <i>social career</i> , yaitu tahapan bagaimana seseorang masuk, belajar,

	68_Motorcycles_body_and_risk_The_motorcyclists'_social_career				mengembangkan keterampilan, dan membangun identitas sebagai pengendara motor, termasuk relasinya dengan tubuh, risiko, keselamatan, dan maskulinitas
--	---	--	--	--	--

1.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur berpikir peneliti dalam memahami fenomena pembedaan sosial yang terjadi dalam komunitas motor klasik Honda CB Bekasi. Kerangka konsep ini berfungsi sebagai pedoman analisis yang menghubungkan antara konsep-konsep teoritis yang digunakan dengan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.¹⁹ Melalui kerangka konsep ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana hobi motor klasik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan pembentukan identitas, selera, serta posisi sosial anggota dalam komunitas.

1.6.1 Komunitas

Konsep komunitas mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat modern. Jika dalam pemikiran sosiologi klasik komunitas sering dipahami sebagai hubungan sosial yang stabil, erat, dan berbasis pada ikatan tradisional, maka Zygmunt Bauman melihat komunitas dalam konteks masyarakat modern yang mengalami perubahan akibat individualisasi, globalisasi, dan meningkatnya ketidakpastian sosial. Melalui gagasannya mengenai *liquid modernity* atau modernitas cair, Bauman menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer ditandai oleh hubungan sosial yang semakin fleksibel, sementara, dan terus mengalami perubahan.²⁰ Dalam kondisi tersebut, komunitas tidak lagi selalu terbentuk berdasarkan hubungan darah, wilayah, atau tradisi, tetapi dapat muncul melalui pilihan individu berdasarkan kesamaan minat, gaya hidup, pengalaman, dan identitas yang ingin dibangun.

¹⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications, 27-32.

²⁰ Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Cambridge, UK: Polity Press, 112-140.

Menurut Bauman, komunitas menjadi sesuatu yang dicari oleh individu modern karena menawarkan rasa aman (*security*), keterikatan, dan identitas di tengah kehidupan sosial yang semakin individualistik dan tidak pasti. Dalam masyarakat modern yang mengalami perubahan cepat, individu menghadapi kondisi ketika hubungan sosial menjadi lebih cair dan tidak selalu memberikan kepastian. Oleh karena itu, komunitas hadir sebagai ruang sosial yang memungkinkan individu memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*), dukungan emosional, serta pengakuan dari kelompok yang memiliki kesamaan nilai maupun kepentingan. Namun, berbeda dengan komunitas tradisional yang cenderung bersifat tetap dan mengikat, komunitas modern menurut Bauman lebih bersifat terbuka, fleksibel, dan terbentuk melalui pilihan individu.²¹

Bauman menjelaskan bahwa masyarakat modern memberikan ruang yang lebih besar bagi individu untuk menentukan hubungan sosial yang ingin mereka bangun. Individu tidak lagi sepenuhnya terikat oleh struktur sosial tradisional, melainkan memiliki kebebasan untuk memilih kelompok berdasarkan preferensi, gaya hidup, dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, komunitas modern menjadi ruang bagi individu untuk membangun identitas sosial sekaligus menampilkan dirinya kepada masyarakat luas. Dalam konsep modernitas cair (*liquid modernity*), Bauman melihat bahwa hubungan sosial modern memiliki karakter yang mudah berubah dan tidak selalu permanen. Individu dapat bergabung dalam suatu komunitas selama komunitas tersebut masih memberikan makna, pengalaman, atau nilai tertentu bagi dirinya. Ketika suatu kelompok tidak lagi sesuai dengan kebutuhan identitas individu, hubungan tersebut dapat berubah atau ditinggalkan.²² Kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas modern tidak kehilangan fungsi sosialnya, tetapi mengalami perubahan bentuk menjadi lebih dinamis dan fleksibel.

²¹ Bauman, Z. (2001). *Community: Seeking safety in an insecure world*. Cambridge, UK: Polity Press, 10-16.

²² Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Cambridge, UK: Polity Press, 112-140.

Konsep komunitas menurut Bauman relevan untuk memahami keberadaan komunitas hobi dalam masyarakat modern. Komunitas hobi tidak terbentuk berdasarkan ikatan tradisional, melainkan melalui kesamaan minat, gaya hidup, dan identitas yang dipilih oleh individu. Dalam konteks komunitas motor klasik, individu bergabung bukan hanya karena memiliki objek hobi yang sama, tetapi juga karena adanya kesamaan nilai, pengalaman, serta keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, komunitas motor klasik dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat individu membangun relasi, memperoleh pengakuan, serta membentuk identitas melalui praktik hobi yang mereka jalankan.

1.6.2 Selera

Dalam kehidupan sehari-hari, selera sering dipahami sebagai persoalan yang sangat personal. Individu umumnya menganggap pilihan terhadap musik, makanan, pakaian, seni, film, minuman, hingga aktivitas di waktu luang sebagai bentuk ekspresi diri yang lahir dari preferensi alami. Pernyataan seperti “saya suka musik jazz,” “saya lebih suka kopi manual brew dibanding kopi instan,” atau “saya menyukai fashion vintage” biasanya dipahami sebagai cerminan kepribadian dan pilihan individual. Namun, dalam perspektif sosiologi budaya, khususnya melalui pemikiran Pierre Bourdieu, pandangan tersebut justru problematis. Bourdieu menolak gagasan bahwa selera merupakan sesuatu yang netral, spontan, dan sepenuhnya berasal dari kebebasan individu. Menurutnya, selera merupakan hasil konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan struktur kelas, proses sosialisasi, pendidikan, dan distribusi berbagai bentuk modal dalam masyarakat.

Bourdieu menjelaskan bahwa *taste* atau selera bukan sekadar persoalan suka atau tidak suka, melainkan arena penting dalam perjuangan simbolik antar kelas sosial. Dalam masyarakat modern, kelas sosial tidak hanya dibedakan melalui kepemilikan ekonomi atau pekerjaan, tetapi juga melalui gaya hidup, preferensi

budaya, dan praktik konsumsi.²³ Selera menjadi instrumen penting dalam proses klasifikasi sosial karena melalui preferensi budaya, individu dapat menunjukkan posisi sosialnya, membedakan diri dari kelompok lain, sekaligus memperoleh legitimasi simbolik. Dengan demikian, pilihan terhadap objek budaya tertentu tidak pernah sepenuhnya bebas dari struktur sosial yang melingkupinya.

Bourdieu menyatakan bahwa studi mengenai selera memiliki karakter yang menyerupai psikoanalisis sosial. Maksudnya, sosiologi harus membongkar sesuatu yang selama ini dianggap natural. Apa yang tampak sebagai preferensi personal sesungguhnya merupakan hasil internalisasi kondisi sosial yang berlangsung secara historis. Ketika seseorang merasa bahwa dirinya secara alami menyukai musik klasik, film independen, seni modern, kopi *specialty*, atau *fashion* tertentu, sesungguhnya preferensi tersebut telah dibentuk oleh pengalaman sosial, pola asuh keluarga, pendidikan formal, lingkungan pergaulan, serta paparan budaya yang ia alami sepanjang hidupnya. Bourdieu menyebut selera sebagai wilayah utama dari *denial of the social*. Konsep ini menjelaskan kecenderungan individu untuk menolak mengakui bahwa preferensi mereka dibentuk oleh kondisi sosial. Orang cenderung percaya bahwa selera merupakan ekspresi autentik diri, padahal *taste* berkaitan erat dengan kelas sosial dan modal budaya. Penolakan ini terjadi karena selera memiliki fungsi simbolik yang kuat. Jika seseorang secara terbuka mengakui bahwa preferensinya dibentuk oleh pendidikan dan posisi kelas, maka aura naturalitas dan superioritas simbolik *taste* tersebut akan berkurang.

Menurut Bourdieu, selera dibentuk melalui habitus, yaitu sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui pengalaman hidup, proses sosialisasi, dan internalisasi struktur objektif masyarakat. Habitus membentuk cara individu melihat dunia, merasakan sesuatu, menilai objek, serta menentukan apa yang dianggap pantas, menarik, atau bernilai. Karena habitus terbentuk melalui kondisi material dan

²³ Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press, 56-68.

sosial tertentu, maka individu dari kelas berbeda cenderung mengembangkan selera yang berbeda pula.²⁴ Dengan demikian, selera merupakan manifestasi konkret habitus dalam ranah budaya dan gaya hidup. Misalnya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang terbiasa membaca buku, mengunjungi museum, menghadiri konser musik, berdiskusi mengenai seni, atau memiliki akses terhadap berbagai objek budaya legitim akan mengembangkan familiaritas terhadap bentuk budaya tertentu. Familiaritas tersebut kemudian menghasilkan rasa nyaman dan kompetensi budaya yang membuat objek-objek tersebut terasa natural untuk dinikmati. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki *exposure* serupa mungkin merasa asing, tidak nyaman, atau tidak memiliki kode interpretasi yang dibutuhkan untuk menikmati objek budaya yang sama.

Bourdieu juga menekankan pentingnya modal budaya dalam pembentukan selera. Modal budaya merujuk pada pengetahuan, keterampilan, disposisi, dan kompetensi simbolik yang memungkinkan individu mengakses, memahami, dan menghargai bentuk budaya tertentu. Modal budaya dapat diwariskan melalui keluarga maupun diperoleh melalui pendidikan formal. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam melegitimasi bentuk budaya tertentu sebagai budaya tinggi. Sekolah, universitas, museum, kritik seni, dan institusi budaya lainnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menetapkan standar tentang apa yang dianggap *refined*, *cultivated*, dan *legitimate*. Dalam kerangka ini, Bourdieu membagi selera ke dalam tiga kategori utama yang berkaitan dengan distribusi modal budaya dan posisi kelas sosial.

1. Legitimate taste

Merupakan selera terhadap karya budaya yang memperoleh legitimasi tinggi dari institusi budaya dominan. Selera ini mencakup apresiasi terhadap musik klasik,

²⁴ Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press, 56-68.

opera, seni rupa kanonik, sastra klasik, film *art-house*, teater eksperimental, dan bentuk budaya lain yang membutuhkan kompetensi interpretatif tinggi. *Legitimate taste* umumnya ditemukan pada kelompok yang kaya modal budaya, seperti akademisi, intelektual, profesional, seniman, dan fraksi dominan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Selera ini berfungsi sebagai simbol pembeda karena menunjukkan penguasaan terhadap kode budaya yang tidak dimiliki semua orang. Dalam hal ini, selera bekerja seperti gelar simbolik atau *titles of cultural nobility*, yaitu bentuk kebangsawanan budaya yang membedakan kelompok dominan dari kelompok lain.

2. Middle-brow taste

Merupakan selera yang berada di antara budaya tinggi dan budaya populer. Selera ini banyak ditemukan pada kelas menengah, terutama kelompok yang memiliki aspirasi mobilitas sosial. *Middle-brow taste* cenderung memilih bentuk budaya yang memiliki legitimasi tertentu tetapi relatif lebih mudah diakses. Contohnya adalah konsumsi karya budaya populer yang telah memperoleh pengakuan tertentu, festival seni populer, film yang dianggap berkualitas namun tetap mainstream, atau aktivitas *leisure* yang memberi kesan *cultured*. Dalam hal ini, selera berfungsi sebagai strategi simbolik untuk membangun citra diri sebagai individu berbudaya dan berjarak dari budaya populer.

3. Popular taste

Merupakan selera yang lebih umum ditemukan pada kelas pekerja atau kelompok dengan modal budaya relatif lebih rendah. Selera ini cenderung berorientasi pada fungsi praktis, aksesibilitas, dan kesenangan langsung. Preferensi diarahkan pada budaya populer, hiburan massal, musik populer, olahraga populer, dan aktivitas di waktu luang yang tidak memerlukan kompetensi simbolik tinggi. Bourdieu menegaskan bahwa *popular taste* tidak lebih rendah. Hierarki antara

legitimate taste dan *popular taste* merupakan hasil konstruksi sosial yang dihasilkan oleh kelas dominan melalui institusi budaya dan sistem pendidikan.

Melalui ketiga kategori tersebut, Bourdieu menunjukkan bahwa taste berfungsi sebagai alat klasifikasi sosial. Preferensi budaya memungkinkan individu secara implisit mengenali siapa yang dianggap “sekelas” dengannya dan siapa yang tidak. Selera menjadi bahasa simbolik yang memungkinkan pembentukan batas sosial. Penilaian seperti “berkelas,” “berbudaya,” atau sebaliknya “norak,” “murahan,” dan “kampungan” merupakan bentuk *judgement* sosial yang bekerja melalui selera. Selain mengklasifikasikan orang lain, selera juga menjadi sarana individu melakukan *self-positioning*. Melalui pilihan musik, makanan, pakaian, seni, hobi, dan gaya hidup, individu menampilkan identitas sosial tertentu. Misalnya, preferensi terhadap kopi *specialty*, fashion minimalis, *vinyl records*, fotografi analog, atau kendaraan klasik tidak hanya menunjukkan pilihan konsumsi, tetapi juga membangun citra diri tertentu yang berkaitan dengan modal budaya dan aspirasi kelas.

Selera juga memiliki fungsi produktif dalam struktur sosial. Karena modal budaya lebih mudah diwariskan dalam keluarga tertentu, maka *legitimate taste* cenderung direproduksi lintas generasi. Anak-anak dari keluarga yang memiliki modal budaya tinggi memperoleh keuntungan simbolik sejak awal karena mereka telah familiar dengan kode budaya yang diakui secara sosial. Sebaliknya, individu dari kelompok lain harus bekerja lebih keras untuk memperoleh kompetensi serupa. Akibatnya, selera berkontribusi pada reproduksi ketimpangan sosial dalam bentuk yang lebih halus dan simbolik. Dalam penelitian ini, konsep selera digunakan untuk memahami bagaimana preferensi individu terhadap objek, gaya hidup, aktivitas di waktu luang, maupun komunitas tertentu tidak dapat dipisahkan dari habitus dan modal yang mereka miliki. Pilihan terhadap suatu objek budaya, praktik hobi, atau bentuk *leisure* tertentu bukan sekadar ekspresi individual, tetapi bagian dari mekanisme pembedaan sosial dan reproduksi posisi sosial. Oleh karena itu, analisis

terhadap selera menjadi penting untuk melihat bagaimana praktik keseharian yang tampak sederhana sebenarnya mengandung dimensi kelas, kekuasaan simbolik, dan strategi diferensiasi sosial.

1.6.3 Hobi

Dalam kehidupan sehari-hari, hobi umumnya dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan individu di luar kewajiban utama seperti bekerja, belajar, atau menjalankan tanggung jawab domestik, dengan tujuan memperoleh kesenangan, relaksasi, hiburan, maupun kepuasan personal. Pada level *common sense*, hobi sering dianggap sebagai ruang privat yang mencerminkan minat dan preferensi individual. Seseorang dianggap bebas memilih aktivitas yang disukainya, apakah itu membaca, mengoleksi barang, bermain musik, berolahraga, *touring*, fotografi, maupun aktivitas lainnya. Namun, dalam perspektif sosiologi, khususnya melalui pemikiran Pierre Bourdieu, pemahaman tersebut terlalu menyederhanakan persoalan. Hobi tidak dapat direduksi semata-mata sebagai pilihan individu yang bebas dari pengaruh sosial, melainkan merupakan bagian dari praktik sosial yang terstruktur oleh habitus, modal, serta posisi individu dalam ruang sosial.

Bourdieu menjelaskan bahwa praktik budaya, termasuk konsumsi seni, olahraga, musik, gaya hidup, hingga aktivitas waktu luang, merupakan arena tempat kelas sosial mengekspresikan sekaligus mereproduksi perbedaannya. Apa yang dilakukan seseorang pada waktu luang, aktivitas apa yang dianggap menarik atau menyenangkan, serta bagaimana aktivitas tersebut dijalankan, tidak pernah sepenuhnya netral. Pilihan terhadap suatu hobi mencerminkan disposisi sosial yang telah tertanam melalui proses sosialisasi jangka panjang. Dengan demikian, hobi dapat dipahami sebagai bentuk *leisure* yang tidak bebas nilai, melainkan sarat dengan makna sosial dan simbolik.²⁵

²⁵ Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press, 56-68.

Bourdieu menunjukkan bahwa kelompok dominan memiliki kapasitas lebih besar untuk mendefinisikan praktik tertentu sebagai bentuk *leisure* yang *legitimate*. Aktivitas yang diasosiasikan dengan *refinement*, *cultivation*, dan *sophistication* cenderung memperoleh nilai simbolik lebih tinggi dibanding aktivitas lain yang dianggap terlalu *common* atau utilitarian. Dalam hal ini, hobi bukan hanya aktivitas mengisi waktu luang, tetapi juga medium untuk menunjukkan selera dan kompetensi budaya. Misalnya, aktivitas seperti bermain piano, mengoleksi karya seni, mengunjungi museum, menghadiri konser musik klasik, bermain tenis, golf, atau *traveling* kultural tidak hanya menunjukkan preferensi personal, tetapi juga menandakan kepemilikan modal ekonomi dan modal budaya yang memungkinkan akses terhadap aktivitas tersebut.

Menurut Bourdieu, preferensi terhadap aktivitas di waktu luang dibentuk oleh habitus, yakni sistem disposisi yang terinternalisasi melalui pengalaman hidup, pola asuh keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Habitus membentuk apa yang dianggap natural, nyaman, dan menarik bagi individu. Oleh sebab itu, pilihan hobi tidak lahir dari kebebasan absolut, melainkan dari internalisasi struktur sosial yang telah membentuk orientasi individu sejak awal. Seseorang yang sejak kecil tumbuh dalam keluarga dengan paparan tinggi terhadap budaya legitim misalnya terbiasa membaca buku, mengikuti kursus musik, berkunjung ke museum, atau berdiskusi mengenai seni akan lebih mungkin mengembangkan preferensi terhadap aktivitas yang sesuai dengan disposisi tersebut. Sebaliknya, individu yang tumbuh dalam lingkungan sosial berbeda akan mengembangkan orientasi kegiatan yang juga berbeda sesuai dengan pengalaman sosial dan kondisi material yang dimilikinya.

Dalam kerangka ini, hobi dapat dipahami sebagai ekspresi konkret dari *taste* atau selera. Jika selera merupakan sistem preferensi yang terbentuk secara sosial, maka hobi adalah bentuk praksis dari preferensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Individu mewujudkan selernya melalui aktivitas yang dipilih, objek yang dikoleksi, komunitas yang diikuti, maupun gaya menjalankan aktivitas tersebut. Dengan

demikian, hobi menjadi salah satu medium utama bagi individu untuk menampilkan identitas sosial dan posisi simboliknya. Lebih jauh, Bourdieu menunjukkan bahwa hobi memiliki fungsi pembeda, yaitu sebagai mekanisme pembedaan sosial. Pilihan terhadap aktivitas waktu luang tertentu memungkinkan individu membedakan dirinya dari kelompok lain.

Beberapa hobi memiliki daya klasifikator yang sangat kuat karena mensyaratkan kombinasi modal tertentu. Aktivitas seperti golf, ski, *sailing*, tenis, atau *equestrian* misalnya, tidak hanya membutuhkan biaya ekonomi yang tinggi, tetapi juga akses terhadap fasilitas khusus, pengetahuan teknis, waktu luang yang relatif fleksibel, serta jejaring sosial yang mendukung partisipasi. Oleh karena itu, aktivitas tersebut kerap diasosiasikan dengan kelas dominan atau kelompok borjuis. Sebaliknya, aktivitas seperti sepak bola, tinju, *bodybuilding*, memancing, atau hiburan populer lainnya relatif lebih mudah diakses secara ekonomi dan lebih dekat dengan habitus kelas pekerja yang cenderung menekankan fungsi tubuh, kekuatan fisik, solidaritas kolektif, dan *immediate enjoyment*. Namun demikian, pembedaan sosial tidak hanya bekerja pada level jenis aktivitas, tetapi juga pada cara menjalankan aktivitas tersebut. Dua individu dapat memiliki hobi yang sama, tetapi mempraktekannya secara berbeda sesuai habitus dan modal yang dimiliki.²⁶

Sebagai contoh, dua orang dapat sama-sama memiliki hobi fotografi. Namun, bagi individu dengan modal budaya tinggi, fotografi mungkin dipraktekkan sebagai aktivitas artistik yang melibatkan pengetahuan teknis, estetika visual, referensi sejarah seni, dan perhatian terhadap komposisi. Sementara bagi individu lain, fotografi dapat lebih berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas sosial, keluarga, atau momen keseharian. Demikian pula dalam memasak, *traveling*, atau otomotif, praktik yang tampak sama dapat memiliki makna sosial yang berbeda tergantung bagaimana

²⁶ Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press, 56-68.

aktivitas tersebut dilakukan, objek apa yang dipilih, dan simbol apa yang dilekatkan padanya.

Selain habitus, pilihan hobi berkaitan erat dengan distribusi berbagai bentuk modal. Modal ekonomi menentukan kemampuan individu mengakses aktivitas yang membutuhkan investasi material besar, seperti *traveling* internasional, koleksi barang, olahraga eksklusif, maupun otomotif. Modal budaya memungkinkan individu memahami, mengapresiasi, dan memperoleh legitimasi dalam aktivitas yang membutuhkan kompetensi simbolik tertentu, seperti musik, seni, literatur, fotografi, atau koleksi barang *vintage*. Sementara itu, modal sosial berperan dalam memberikan akses ke jaringan, komunitas, atau kelompok yang menopang dan melegitimasi praktik hobi tersebut. Dalam hal ini, komunitas hobi memiliki fungsi penting sebagai arena akumulasi sekaligus konversi modal. Melalui partisipasi dalam komunitas, individu tidak hanya menjalankan hobinya, tetapi juga membangun relasi sosial, memperoleh pengakuan simbolik, memperluas jejaring, dan memperkuat identitas kolektif. Keanggotaan dalam komunitas tertentu dapat meningkatkan *prestige* sosial, terutama ketika komunitas tersebut memiliki nilai simbolik atau eksklusivitas tertentu.

Bourdieu juga menunjukkan bahwa kegiatan dalam masyarakat modern terstruktur secara kelas. Kelompok dominan cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk mengelola waktu luangnya ke dalam aktivitas yang bernilai simbolik tinggi. Hobi seperti membaca, *traveling* kultural, koleksi barang, atau olahraga tertentu tidak hanya menghasilkan kesenangan, tetapi juga memperkuat citra diri sebagai individu yang *cultivated* dan *refined*. Sebaliknya, kegiatan kelompok subordinat seringkali diposisikan sebagai hiburan biasa dan kurang memperoleh legitimasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam ruang waktu luang, relasi kekuasaan simbolik tetap bekerja.

1.6.4 Pembedaan Sosial

Konsep pembedaan sosial (*distinction*) dalam pemikiran Pierre Bourdieu dijelaskan dalam bukunya *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984). Menurut Bourdieu, selera tidak lahir secara alami sebagai pilihan individu yang bebas, melainkan dibentuk oleh kondisi sosial, pengalaman hidup, pendidikan, serta lingkungan tempat seseorang berada. Selera kemudian menjadi sarana untuk menunjukkan posisi sosial dan membedakan diri dari kelompok sosial lainnya. Selera tidak hanya digunakan untuk menilai suatu objek, tetapi juga mencerminkan identitas dan posisi sosial individu yang memiliki selera tersebut. Pilihan seseorang terhadap makanan, musik, pakaian, seni, atau hobi tertentu secara tidak langsung menunjukkan latar belakang sosial dan kelas sosialnya.

Lebih lanjut, Bourdieu menjelaskan bahwa praktik konsumsi budaya berkaitan erat dengan proses pembentukan kelas sosial. Kelompok sosial tertentu cenderung menggunakan gaya hidup dan preferensi budaya sebagai alat pembeda agar memperoleh pengakuan sosial dan mempertahankan posisi mereka dalam struktur masyarakat. Dalam hal ini, selera menjadi bentuk simbolik yang memiliki nilai sosial. Bourdieu juga menyatakan bahwa “*Social subjects, classified by their classifications, distinguish themselves by the distinctions they make.*”²⁷ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa individu membangun perbedaan sosial melalui pilihan dan praktik yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembedaan sosial muncul melalui cara individu memilih dan mengonsumsi sesuatu yang dianggap memiliki nilai tertentu dalam lingkungan sosialnya.

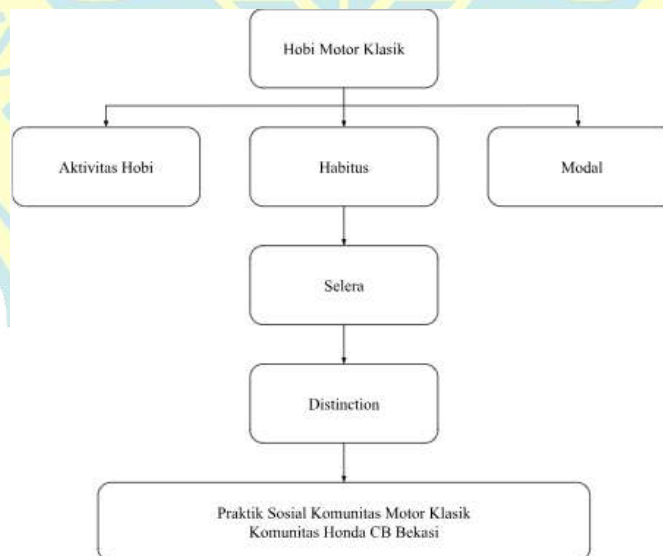
Dalam perspektif Bourdieu, pembedaan sosial tidak hanya berkaitan dengan kekayaan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemilikan modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau

²⁷ Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press, 170.

selera tertentu dapat memperoleh legitimasi dan prestise sosial di dalam kelompoknya. Oleh karena itu, gaya hidup dan praktik konsumsi budaya menjadi bagian dari strategi simbolik untuk menunjukkan identitas sosial. Pada komunitas motor klasik Honda CB Bekasi, konsep pembedaan sosial dapat terlihat melalui preferensi anggota terhadap motor *original*, penggunaan *spare part* asli, gaya modifikasi tertentu, hingga penggunaan atribut komunitas. Kepemilikan motor klasik yang dianggap langka atau autentik sering kali menjadi simbol prestise di dalam komunitas. Selain itu, kemampuan memahami sejarah motor, keterampilan merawat kendaraan, dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas juga menjadi bentuk modal simbolik yang menghasilkan pengakuan sosial antaranggota. Dengan demikian, konsep pembedaan sosial dari Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa selera dan gaya hidup bukan sekadar preferensi pribadi, melainkan bagian dari praktik sosial yang digunakan individu untuk membangun identitas, memperoleh pengakuan, dan menciptakan pembedaan sosial dalam kehidupan masyarakat.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1 Hubungan antar konsep



Sumber: Hasil olahan peneliti, 2026

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa hobi motor klasik merupakan bentuk aktivitas *leisure* atau kegiatan waktu luang yang tidak semata-mata dilakukan untuk memperoleh kesenangan personal, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya. Dalam komunitas motor klasik, aktivitas seperti restorasi motor, koleksi *spare part*, *touring*, *kopdar*, serta perawatan kendaraan menjadi praktik sehari-hari yang membentuk pengalaman sosial anggota. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa motor klasik tidak diposisikan hanya sebagai alat transportasi, melainkan sebagai objek budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan simbolik bagi para pelakunya.

Menurut pemikiran Pierre Bourdieu, praktik hobi tidak lahir secara netral ataupun murni personal, melainkan dipengaruhi oleh habitus dan distribusi berbagai bentuk modal. Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui proses sosialisasi, pengalaman hidup, lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial yang kemudian membentuk preferensi individu terhadap praktik tertentu. Dalam penelitian ini, habitus terlihat dari bagaimana anggota komunitas mengembangkan ketertarikan terhadap motor klasik, memaknai orisinalitas kendaraan, serta memiliki disposisi tertentu terhadap estetika, sejarah, dan kultur motor lama.

Selain habitus, praktik hobi motor klasik juga berkaitan erat dengan kepemilikan modal. Modal ekonomi berperan dalam kemampuan anggota membeli unit motor, melakukan restorasi, memperoleh *spare part original*, dan merawat kendaraan yang membutuhkan biaya relatif tinggi. Modal budaya terlihat melalui pengetahuan teknis mengenai mesin, pemahaman sejarah perkembangan motor klasik, kemampuan membedakan *part original* dan reproduksi, serta wawasan mengenai nilai autentisitas kendaraan. Sementara itu, modal sosial tampak dalam jaringan pertemanan, akses terhadap komunitas, relasi dengan bengkel, *supplier spare part*, dan koneksi sesama kolektor. Akumulasi modal-modal tersebut kemudian dapat dikonversi menjadi modal simbolik, yakni *prestige*, pengakuan, legitimasi, dan posisi tertentu dalam komunitas.

Interaksi antara habitus dan modal tersebut kemudian membentuk *taste* atau selera anggota komunitas. Dalam perspektif Bourdieu, selera bukan preferensi individual yang lahir secara alami, tetapi hasil konstruksi sosial yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam ruang sosial. Pada komunitas motor klasik, selera tercermin dalam preferensi terhadap jenis motor tertentu seperti Honda CB, pilihan mempertahankan orisinalitas kendaraan, gaya modifikasi yang dianggap sesuai dengan kultur klasik, hingga cara berpakaian dan gaya hidup yang melekat pada identitas penggemar motor klasik. Dengan demikian, selera berfungsi sebagai mekanisme klasifikasi yang membedakan mana praktik yang dianggap autentik, *legitimate*, dan bernilai dalam komunitas.

Selera yang terbentuk tersebut kemudian berkembang menjadi perbedaan sosial atau perbedaan sosial. Perbedaan sosial merujuk pada penggunaan selera, pengetahuan, dan praktik budaya sebagai alat untuk membedakan diri dari kelompok lain. Dalam komunitas Honda CB Bekasi, perbedaan sosial dapat terlihat melalui *prestige* yang melekat pada kepemilikan motor dengan kondisi orisinal, kemampuan melakukan restorasi berkualitas, pengetahuan historis mengenai motor klasik, hingga akses terhadap *spare part* langka. Melalui praktik tersebut, anggota tidak hanya membedakan dirinya dari pengguna motor umum atau komunitas motor lain, tetapi juga membangun hierarki internal dalam komunitas berdasarkan legitimasi simbolik yang dimiliki.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian penting yang menjelaskan cara dan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam memperoleh serta menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dinamika sosial dalam komunitas motor klasik Honda CB Bekasi, khususnya terkait proses terbentuknya komunitas, struktur organisasi, aktivitas sosial, serta makna yang dibangun oleh para anggotanya.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik sosial, makna hobi, pembentukan selera, serta proses pembedaan sosial yang berlangsung dalam komunitas motor klasik. Penelitian ini tidak berupaya mengukur fenomena secara statistik, melainkan menggali bagaimana anggota komunitas memaknai motor klasik, menjalankan aktivitas hobi, serta membangun identitas dan posisi sosial melalui praktik tersebut.

Secara konseptual, pendekatan kualitatif berangkat dari paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan makna subjektif para aktor sosial.²⁸ Dalam penelitian ini, keterlibatan anggota dalam komunitas motor klasik tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas *leisure* atau pengisi waktu luang, tetapi sebagai praktik budaya yang mengandung nilai simbolik, ekspresi selera, serta mekanisme pembedaan sosial. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap relevan untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan praktik keseharian anggota komunitas secara lebih mendalam.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit sosial tertentu, yaitu komunitas motor klasik Honda CB Bekasi, sebagai kasus yang spesifik. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks nyata, termasuk aktivitas komunitas, interaksi antaranggota, praktik hobi, pola konsumsi budaya, serta nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas tersebut. Melalui studi kasus, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana

²⁸ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications, 27-32.

motor klasik dipraktikkan bukan hanya sebagai kendaraan, tetapi juga sebagai objek budaya yang memiliki makna sosial dan simbolik.

1.7.2 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.²⁹ Kriteria tersebut meliputi anggota yang aktif mengikuti kegiatan komunitas, memiliki pengalaman yang cukup dalam komunitas, serta terlibat dalam praktik-praktik utama seperti restorasi, perawatan, modifikasi, *touring*, maupun interaksi rutin antaranggota. Informan yang dipilih diharapkan mampu menjelaskan pengalaman, pandangan, dan preferensi mereka terkait motor klasik, termasuk bagaimana mereka memaknai orisinalitas, estetika kendaraan, dan nilai yang dianggap penting dalam komunitas.

Untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif, penelitian ini juga melibatkan beberapa informan dari luar komunitas, seperti masyarakat umum atau pengguna motor non-klasik. Informan eksternal digunakan sebagai data pendukung untuk melihat bagaimana komunitas motor klasik dipersepsikan dari luar, serta bagaimana simbol, gaya hidup, dan identitas komunitas dibaca oleh pihak eksternal. Jumlah subjek penelitian dalam studi ini terdiri atas tiga anggota aktif komunitas usia produktif, satu pengurus atau anggota senior komunitas, dan dua informan dari luar komunitas. Namun, jumlah tersebut bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai kebutuhan data di lapangan hingga mencapai titik kejenuhan data, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan data baru yang signifikan.

²⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications, 27-32.

Tabel 1.3 Daftar informan

No.	Nama (Usia)	Kepemilikan Motor	Lama Bergabung dalam Komunitas	Pekerjaan	Jenis Informan
1	BY (52)	CB 100	20 Tahun	Karyawan Swasta	Informan Inti (Pengurus Komunitas)
2	RD (34)	CB 100	6 Tahun	Teknisi	Informan Inti (Anggota Komunitas)
3	AD (31)	CB 125	5 Tahun	Karyawan Swasta	Informan Inti (Anggota Komunitas)
4	BL (31)	CB 100	2 Tahun	Wiraswasta	Informan Inti (Anggota Komunitas)
5	IS (29)	-	-	Fotografer	Informan Tambahan (Masyarakat di Luar Komunitas)
6	MN (58)	-	-	Pedagang Kopi	Informan Tambahan (Masyarakat di Luar Komunitas)

Sumber: Berdasarkan Hasil Wawancara, 2026

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di wilayah Bekasi, khususnya pada titik yang menjadi pusat aktivitas komunitas motor Honda CB. Lokasi ini dipilih karena Bekasi merupakan salah satu daerah dengan perkembangan komunitas motor yang cukup aktif, terutama dalam komunitas motor klasik. Aktivitas komunitas biasanya berlangsung di ruang-ruang publik seperti kafe, lapangan terbuka, maupun tempat

berkumpul informal lainnya, khususnya di depan KFC Harapan Indah yang secara rutin digunakan oleh anggota komunitas untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mengekspresikan identitas mereka sebagai pecinta motor klasik. Dengan memilih lokasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika sosial, pola interaksi, serta bentuk-bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota komunitas. Pemilihan Bekasi sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa komunitas motor Honda CB di wilayah ini memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi keanggotaan, aktivitas, maupun nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang periode tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini dilakukan selama beberapa bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Mulai dari bulan November 2025 hingga Juni 2026. Proses pengumpulan data dilakukan secara fleksibel mengikuti jadwal kegiatan komunitas, seperti saat *kopdar* rutin, kegiatan *touring*, maupun *event* tertentu, sehingga peneliti dapat menangkap fenomena secara langsung pada momen-momen interaksi sosial yang penting. Dengan demikian, penentuan waktu penelitian tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mempertimbangkan intensitas dan dinamika aktivitas komunitas.

1.7.4 Peran Peneliti

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena komunitas hobi motor klasik, khususnya komunitas motor Honda CB yang berkembang di wilayah Bekasi. Ketertarikan ini muncul dari pengamatan peneliti terhadap perkembangan komunitas motor klasik yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul bagi para penggemar kendaraan lama, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terbentuknya praktik budaya, preferensi, identitas, serta nilai-nilai

tertentu di antara anggotanya yang terlihat adanya perbedaan sosial di dalamnya. Komunitas motor klasik menunjukkan bahwa aktivitas yang tampak sebagai hobi personal sesungguhnya memiliki dimensi sosial yang lebih luas, terutama ketika dipraktikkan secara kolektif dalam komunitas.

Melalui pengamatan awal, peneliti melihat bahwa anggota komunitas motor Honda CB Bekasi secara rutin melakukan berbagai aktivitas seperti kopi darat (*kopdar*), *touring*, restorasi motor, koleksi *spare part*, diskusi teknis mengenai mesin dan originalitas kendaraan, hingga partisipasi dalam event otomotif. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa motor klasik tidak dipahami semata-mata sebagai alat transportasi, melainkan sebagai objek budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan simbolik. Keterlibatan anggota dalam praktik-praktik tersebut juga memperlihatkan adanya preferensi tertentu terhadap model kendaraan, gaya modifikasi, orisinalitas, serta cara menjalankan hobi yang menjadi bagian dari identitas komunitas.

Dalam fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana hobi motor klasik dipraktikkan sebagai bentuk *leisure*, bagaimana anggota komunitas membangun dan menegosiasikan selera terhadap motor klasik, serta bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai bentuk perbedaan sosial. Komunitas Honda CB Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki aktivitas komunitas yang cukup intens, anggota yang aktif, serta dinamika interaksi sosial yang kuat. Hal ini menjadikan komunitas tersebut relevan sebagai ruang untuk mengamati bagaimana hobi berkembang menjadi praktik sosial yang sarat makna budaya dan simbolik. Ruang-ruang berkumpul seperti lokasi *kopdar*, bengkel, kafe, maupun tempat nongkrong informal menjadi arena penting bagi peneliti untuk mengamati praktik sosial anggota komunitas secara langsung. Dalam ruang tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana anggota membangun solidaritas, bertukar informasi terkait motor klasik, menampilkan identitas kolektif, serta menegaskan preferensi dan standar tertentu terkait motor yang dianggap otentik atau bernilai. Interaksi semacam ini

penting untuk memahami bagaimana *taste* serta *distinction* diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan komunitas sehari-hari.

Peneliti juga memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan konteks penelitian, sehingga memudahkan proses memahami dinamika komunitas secara lebih mendalam. Kedekatan ini memungkinkan peneliti membangun komunikasi yang lebih cair dengan anggota komunitas, memperoleh akses yang lebih terbuka dalam proses pengumpulan data, serta memahami bahasa, simbol, dan praktik yang berkembang dalam komunitas. Meskipun demikian, peneliti tetap menjaga posisi reflektif dan kritis agar proses penelitian tetap berjalan secara objektif sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan proses perizinan kepada pihak komunitas, baik secara informal maupun formal, melalui komunikasi dengan pengurus atau koordinator komunitas Honda CB Bekasi. Proses ini dilakukan untuk membangun kepercayaan, menjelaskan tujuan penelitian, serta memastikan kegiatan penelitian dapat berlangsung tanpa mengganggu aktivitas komunitas. Proses memasuki lapangan dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi non-partisipatif untuk memahami pola aktivitas, interaksi sosial, serta dinamika umum komunitas. Setelah memperoleh pemahaman awal, peneliti melanjutkan dengan observasi partisipatif melalui kehadiran langsung dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti *kopdar*, *touring*, maupun aktivitas restorasi dan diskusi motor.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel dalam situasi formal maupun informal untuk menggali pengalaman anggota terkait makna motor klasik, praktik hobi, preferensi terhadap orisinalitas dan estetika kendaraan, serta pandangan mereka mengenai identitas dan posisi sosial dalam komunitas. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana komunitas Honda CB Bekasi menjadi arena tempat hobi motor klasik dipraktikkan, selera dibentuk, dan pembedaan sosial direproduksi dalam kehidupan sosial anggotanya

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada kedalaman pemahaman terhadap realitas sosial. Dalam penelitian kualitatif, data tidak hanya diposisikan sebagai kumpulan fakta empiris, tetapi juga sebagai representasi pengalaman, makna subjektif, praktik sosial, serta proses pembentukan nilai dan preferensi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari anggota komunitas. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat fleksibel, terbuka, dan kontekstual agar peneliti dapat menangkap fenomena sosial secara utuh dalam situasi yang alami.

a. Observasi

Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi non-partisipatif untuk memperoleh gambaran umum mengenai situasi sosial, pola interaksi, serta aktivitas yang berlangsung dalam Komunitas Honda CB Bekasi. Peneliti mengamati kegiatan kopi darat (*kopdar*), pola komunikasi antaranggota, serta bentuk solidaritas dan identitas kolektif yang terbentuk dalam komunitas. Selain itu, peneliti juga mengamati praktik hobi motor klasik, seperti diskusi mengenai kondisi motor, orisinalitas *spare part*, restorasi, dan modifikasi sebagai bentuk pertukaran pengetahuan serta pembentukan nilai bersama. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti memperoleh pemahaman mengenai bagaimana anggota menampilkan identitas sebagai penggemar motor klasik, membentuk selera, serta memperoleh pengakuan sosial melalui kepemilikan motor, pengetahuan teknis, dan keterlibatan dalam komunitas. Observasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi bentuk perbedaan sosial yang muncul dalam komunitas, seperti penghargaan terhadap orisinalitas motor, pengalaman anggota, senioritas, dan posisi sosial antaranggota.

b. Wawancara

Selain observasi, teknik wawancara mendalam menjadi instrumen penting dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara terbuka dan semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menyampaikan pengalaman, pandangan, serta interpretasi mereka mengenai hobi motor klasik secara lebih mendalam. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang muncul selama proses wawancara. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali pengalaman anggota terkait ketertarikan terhadap motor klasik, alasan bergabung dalam Komunitas Honda CB Bekasi, serta makna motor klasik dalam kehidupan mereka. Wawancara juga diarahkan untuk memahami proses pembentukan selera, seperti pandangan mengenai orisinalitas, modifikasi, nilai historis motor, serta standar tertentu yang dianggap memiliki nilai lebih dalam komunitas.

Selain itu, wawancara digunakan untuk mengidentifikasi bentuk perbedaan sosial yang muncul dalam komunitas, seperti pengaruh kepemilikan motor, kemampuan restorasi, pengetahuan teknis, akses terhadap spare part, senioritas, dan keterlibatan dalam aktivitas komunitas terhadap pengakuan sosial anggota. Wawancara dilakukan dalam situasi formal maupun informal, seperti saat kegiatan kopdar, nongkrong, dan aktivitas komunitas lainnya, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih natural mengenai praktik hobi, pembentukan identitas, dan relasi sosial antaranggota. Selama proses wawancara, peneliti tetap memperhatikan etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan informasi, serta memastikan keterlibatan informan dilakukan secara sukarela. Dengan demikian, wawancara mendalam digunakan untuk memahami pengalaman sosial anggota dan menganalisis bagaimana hobi motor klasik menjadi arena pembentukan selera dan perbedaan sosial dalam Komunitas Honda CB Bekasi.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi serta wawancara mendalam. Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh bukti empiris yang dapat membantu memahami konteks sosial penelitian sekaligus melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto kegiatan komunitas, catatan lapangan, arsip komunitas, atribut komunitas, serta dokumentasi digital yang berkaitan dengan aktivitas Komunitas Honda CB Bekasi.

Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan dokumen internal komunitas, seperti struktur organisasi, atribut, logo, serta arsip kegiatan untuk memahami nilai, simbol, dan sistem sosial yang berkembang dalam komunitas. Dokumentasi digital melalui media sosial juga dimanfaatkan untuk melihat bagaimana anggota menampilkan identitas, gaya hidup, dan preferensi terhadap motor klasik melalui unggahan foto, video, maupun aktivitas komunitas di ruang digital. Dalam penelitian ini, dokumentasi tidak hanya digunakan sebagai bukti pendukung, tetapi juga sebagai sumber data untuk memahami praktik hobi, pembentukan selera, serta pembedaan sosial dalam komunitas. Melalui dokumentasi visual dan arsip komunitas, peneliti dapat melihat bagaimana aspek seperti orisinalitas motor, modifikasi, atribut komunitas, dan aktivitas anggota menjadi simbol yang berkaitan dengan identitas serta pengakuan sosial dalam Komunitas Honda CB Bekasi.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan mengenai praktik hobi, pembentukan selera, dan pembedaan sosial dalam Komunitas Honda CB Bekasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melibatkan informan internal dan eksternal. Informan internal terdiri dari empat anggota Komunitas Honda CB Bekasi, yaitu pendiri komunitas, anggota senior, dan anggota aktif. Selain itu, peneliti juga melibatkan satu fotografer *motor street* dan satu pedagang kopi di lokasi kopdar sebagai informan eksternal untuk memperoleh perspektif lain mengenai aktivitas dan eksistensi komunitas. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, hasil observasi kegiatan komunitas seperti kopdar dan touring, serta dokumentasi aktivitas komunitas. Perbandingan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana hobi motor klasik dimaknai, bagaimana selera terbentuk, serta bagaimana orisinalitas motor, pengetahuan teknis, senioritas, dan kepemilikan modal berperan dalam praktik pembedaan sosial di Komunitas Honda CB Bekasi.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari proses ilmiah. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai temuan penelitian, melainkan menjadi refleksi terhadap proses penelitian yang telah dilakukan. Salah satu keterbatasan utama terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang hanya berfokus pada satu objek penelitian, yaitu Komunitas Honda CB Bekasi. Fokus tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik hobi, pembentukan selera, dan pembedaan sosial dalam komunitas, namun temuan penelitian ini bersifat

kontekstual sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh komunitas motor klasik lainnya.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan keterbukaan informan dalam memberikan informasi. Data penelitian sangat bergantung pada pengalaman, ingatan, serta interpretasi informan terhadap fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa beberapa pengalaman atau pandangan tertentu tidak dapat disampaikan secara menyeluruh oleh informan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap beberapa aktivitas komunitas juga menjadi tantangan dalam penelitian, karena tidak seluruh kegiatan internal komunitas dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya menjaga kredibilitas data melalui penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam, yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta triangulasi sumber. Keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai komunitas motor klasik dengan cakupan objek dan perspektif yang lebih luas.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama yang saling terhubung satu sama lain. Penyusunan ini bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami isi penelitian secara terarah dan sistematis, sesuai dengan tahapan penelitian yang telah dilakukan. Berikut merupakan susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, merupakan bagian awal yang memuat gambaran umum mengenai keseluruhan arah penelitian. Pada bab ini dipaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi kajian mengenai hobi, selera, dan perbedaan sosial dalam praktik sosial komunitas motor klasik, khususnya pada Komunitas Honda CB Bekasi. Latar belakang ini menguraikan fenomena komunitas motor klasik

sebagai ruang sosial yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas otomotif, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas, ekspresi gaya hidup, dan diferensiasi sosial antaranggota. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta metode penelitian yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan penelitian. Pada bagian akhir, dijelaskan sistematika penulisan sebagai panduan pembahasan keseluruhan skripsi.

BAB II Dinamika Sosial dan Kultur Komunitas Motor Klasik Honda CB Bekasi, membahas secara mendalam mengenai gambaran umum mengenai komunitas yang menjadi objek penelitian. Bab ini menguraikan sejarah terbentuknya komunitas Honda CB Bekasi, karakteristik anggota, struktur komunitas, serta berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti kopi darat (*kopdar*), *touring*, kegiatan sosial, dan aktivitas restorasi maupun modifikasi motor. Selain itu, dibahas pula nilai, norma, dan budaya yang berkembang di dalam komunitas, termasuk bagaimana motor klasik dimaknai tidak hanya sebagai kendaraan, tetapi juga sebagai objek budaya, simbol identitas, dan representasi gaya hidup tertentu.

BAB III Praktik Hobi dan Pembentukan Selera dalam Kehidupan Sehari-hari Anggota Komunitas, merupakan bagian yang menyajikan hasil temuan lapangan berdasarkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan praktik keseharian anggota komunitas dalam menjalankan hobinya, mulai dari aktivitas merawat motor, berburu *spare part*, modifikasi, menghadiri *event*, hingga pola interaksi dalam kegiatan komunitas. Selain itu, dibahas bagaimana anggota membangun preferensi terhadap jenis motor, konsep modifikasi, atribut, gaya berpakaian, serta bentuk konsumsi lain yang berkaitan dengan kultur motor klasik. Bab ini menampilkan gambaran empiris mengenai bagaimana selera dibentuk, dipelajari, dan dipraktikkan dalam lingkungan komunitas.

BAB IV Selera sebagai Pembeda Sosial dalam Komunitas Motor Klasik Honda CB Bekasi, berisi analisis mendalam terhadap temuan penelitian

menggunakan kerangka konsep, hobi, selera, dan perbedaan sosial dari Pierre Bourdieu. Pada bab ini dianalisis bagaimana hobi motor klasik tidak sekadar aktivitas rekreasional, tetapi juga menjadi medium produksi identitas sosial, akumulasi modal kultural dan simbolik, serta pembentukan hierarki sosial dalam komunitas. Analisis juga menyoroti bagaimana anggota menampilkan perbedaan sosial melalui pilihan motor, tingkat orisinalitas, pengetahuan teknis, gaya modifikasi, hingga partisipasi dalam aktivitas komunitas. Dengan demikian, bab ini menjelaskan bagaimana komunitas motor klasik menjadi arena sosial tempat selera dinegosiasikan dan perbedaan sosial direproduksi.

BAB V Penutup, merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan merangkum temuan utama mengenai relasi antara hobi, pembentukan selera, dan perbedaan sosial dalam praktik sosial anggota Komunitas Honda CB Bekasi. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada komunitas, peneliti selanjutnya, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian budaya, komunitas, dan gaya hidup.